

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA CERITA RAKYAT MUNTOK: SEBUAH KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER¹

Kethy Inriani²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita rakyat Muntok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan sumber data dalam penelitian adalah 3 cerita rakyat Muntok yang diperoleh dari Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 nilai kearifan lokal dalam 3 legenda cerita rakyat Muntok yaitu gotong royong, kejujuran, komitmen, percaya diri, kesopanan, amanah/dapat dipercaya, kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, tolong-menolong, disiplin, kesehatan, dan rasa syukur. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai kearifan lokal yang perlu direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang sebagai dasar pembentukan karakter.

Kata kunci: Kearifan lokal, Cerita rakyat, dan Pendidikan karakter.

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan sastra yang memiliki posisi sangat penting dalam masyarakat. Selain itu, sastra lisan mempunyai banyak sekali fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diselidiki oleh ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa (Danandjaja, 2002:19).

Namun, sebagian sastra lisan yang memiliki kearifan masih ada yang bertahan dan sebagiannya lagi telah hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, sastra lisan warisan leluhur yang mengandung kearifan perlu direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang demi penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan bangsa di masa depan (Sibarani, 2012:19—20).

Kearifan lokal adalah aturan yang berlaku di suatu tempat. Kearifan lokal sebagai *local genius* mampu mengatur tatanan kehidupan. Meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah, kearifan lokal mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dibagi menjadi dua tipe yaitu kearifan lokal untuk kedamaian dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (Sibarani, 2012:125—127).

Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter masyarakat. Seperti yang dikemukakan Ratna (2011:95) bahwa kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu. Kearifan lokal dapat diperoleh dari cerita rakyat, salah satunya legenda.

¹Disajikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra, 28 Oktober 2017, di Palembang.

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri

Legenda cerita rakyat Muntok merupakan sastra lisan atau sastra daerah Muntok, Bangka Barat. Legenda tersebut mengandung banyak nilai kearifan lokal. Sumber penelitian ada tiga yaitu legenda Batu Balai, legenda Panglima Angin, dan Asal Mula Nyanyi Duduk.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita rakyat Muntok. Nilai-nilai kearifan lokal itu mencakup kedamaian dan kesejahteraan.

Tinjauan Pustaka

a. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga (Sudjiman, 2006:16). Surmardjo dan Saini (1991:36) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa suatu kelompok atau suku bangsa yang diwariskan secara turun-temurun, biasanya secara lisan.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012:112). Kearifan lokal digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal didapatkan dari budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan dalam segala bidang.

Balitbangpos Depsos RI (dalam Sibarani, 2012:113), kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun nonmaterial) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif.

Menurut Sibarani (2012:134), kearifan lokal terdiri atas kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal kedamaian terdiri atas kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Dan kearifan lokal kesejahteraan terdiri atas kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Sibarani (2012:135) mengemukakan bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukkan karakter generasi penerus bangsanya. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Pembentukkan karakter berarti mengajarkan kearifan-kearifan lokal pada generasi muda.

Penerapan pendidikan karakter yang berasal dari kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur akan menjadikan anak-anak bangsa ini berhasil dalam bidang akademis dan ekonomi yang dapat mempersiapkan mereka menjadi manusia-manusia yang beradab dan sejahtera di masa depan. Indonesia harus memberikan prioritas pada pembentukkan karakter

bangsanya berdasarkan budaya bangsanya demi persiapan masa depan generasi mendatang (Sibarani, 2012:151).

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan direncanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007:53).

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita legenda. Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui kalimat-kalimat yang ada di dalam cerita.

Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Legenda “Batu Balai”

Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita “Legenda Batu Balai” ada enam. Secara rinci nilai-nilai kearifan itu adalah sebagai berikut.

1. Gotong royong

Nilai gotong royong yang ditemukan dalam cerita rakyat “Legenda Batu Balai”. Tampak dilakukan oleh masyarakat Muntok yaitu Dempu Awang dan Ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan cerita berikut.

Alkisah, di sebuah hutan di daerah Mentok, Bangka-Belitung, hiduplah seorang janda miskin. Ia tinggal di sebuah gubuk reot bersama anak laki-laknya yang bernama Dempu Awang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mereka menanam ubi, keladi, dan sayur-sayuran di ladang.

Zaman dahulu masyarakat Mentok sudah memiliki rasa bergotong-royong. Sikap gotong royong diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dari gotong royong itu dapat membuat rasa kekeluargaan makin erat. Misalnya dalam cerita “Legenda Batu Balai”, kedua tokoh yaitu si janda miskin dan anaknya Dempu Awang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan menanam ubi, keladi, dan sayur-sayuran di ladang.

2. Kejujuran

Nilai kejujuran ditemukan dalam cerita rakyat “Legenda Batu Balai”. Tampak dilakukan oleh masyarakat Muntok yaitu Dempu Awang kepada Ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut.

“Bu, bolehkah Dempu mengatakan sesuatu?” tanya Dempu.

“Apakah itu, Anakku? Katakanlah!” jawab Ibunya.

“Dempu ingin merantau ke negeri seberang, Bu! Jika begini terus, kapan kita bisa memiliki kehidupan yang lebih baik,” ungkap Dempu Awang.

Sikap jujur ternyata sudah lama terjadi. Terbukti dari percakapan antara Dempu Awang dan Ibunya. Dempu Awang berkeinginan untuk merantau ke negeri seberang untuk memperbaiki nasib keluarganya menjadi lebih baik lagi.

3. Komitmen

Setiap orang harus memiliki prinsip tersendiri. Ketika menjalani prinsip kehidupannya, sikap teguh pendirianlah yang harus dipertahankan. Dari sikap teguh pendirian inilah, terciptalah komitmen. Dalam cerita rakyat “Legenda Batu Balai”, Dempu Awang berkomitmen kepada Ibunya bahwa ia pergi tidak akan lama, tidak akan melupakan Ibunya, dan selalu ingat pesan ibunya. Berikut kutipan,

“Bu, Dempu pergi tidak akan lama. Jika sudah berhasil, Dempu akan segera kembali menemui Ibu,” bujuk Dempu.

“Terima kasih, Bu! Dempu berjanji tidak akan melupakan Ibu,” ucap Dempu Awang dengan perasaan gembira.

“Iya, Bu! Dempu akan selalu ingat pesan Ibu. Jaga diri Ibu baik-baik!” kata Dempu.

Dari janji tersebut menjelaskan bahwa Dempu Awang adalah orang yang berkomitmen terhadap apa yang telah diucapkannya. Dia tidak ingin membuat Ibunya sedih.

4. Percaya diri

Salah satu nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Batu Balai” adalah percaya diri. Dempu Awang percaya diri untuk bisa merantau tanpa biaya tetapi dengan kerja menjadi anak buah kapal. Dempu menjelaskan kepada Ibunya. Berikut kutipannya,

“Tenang, Bu! Dempu sudah memikirkan semua itu sebelumnya. Untuk membayar ongkos naik kapal, Dempu bersedia menjadi anak buah kapal,” jawab Dempu sambil tersenyum.

Nilai kearifan lokal percaya diri yang dimiliki Dempu Awang memang patut dicontoh. Ia rela bekerja sebagai anak buah kapal untuk bisa merantau memperbaiki nasib keluarganya.

5. Kesopanan

Di dalam cerita rakyat “Legenda Batu Balai”, kesopanan dilakukan oleh Dempu Awang dengan memohon belas kasihan kepada pemilik kapal dengan cara bekerja apapun agar bisa menumpang di kapal tersebut. Berikut kutipannya,

“Pemisi, Tuan! Saya ingin merantau ke negeri seberang untuk memperbaiki nasib keluarga saya. Saya ingin menumpang di kapal Tuan, tapi saya tidak mempunyai uang. Berilah saya pekerjaan untuk membayar ongkos kapal!” pinta Dempu Awang mengiba.

Meskipun tidak ada biaya, Dempu Awang tetap berusaha untuk bisa merantau dengan memohon secara baik-baik agar diberikan pekerjaan sebagai bayaran untuk menumpang di kapal tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan Sibarani (2012:234), bahwa modal utama untuk menjalani kehidupan adalah kesopansantunan.

6. Amanah/dapat dipercaya

Nilai kearifan lokal berupa amanah/dapat dipercaya dalam cerita ini dilakukan oleh tokoh istri Dempu Awang kepada para nelayan dalam cerita rakyat “Legenda Batu Balai”. Berikut kutipannya,

Dengan perasaan gembira, istri Dempu Awang pun segera menyampaikan pesan suaminya itu kepada para nelayan. Mulai pagi hingga malam hari, para nelayan sibuk mempersiapkan bekal yang diperlukan, seperti makanan, minuman, pakaian, serta oleh-oleh untuk ibu Dempu di kampung halaman.

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Istri Dempu Awang dapat dipercaya untuk menyampaikan pesan suaminya kepada para nelayan untuk mempersiapkan bekal selama berada di kapal nanti.

Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Legenda “Panglima Angin”

Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita “Legenda Panglima Angin” ada lima. Secara rinci nilai-nilai kearifan itu adalah sebagai berikut.

1. Kejujuran

Nilai kejujuran ditemukan dalam cerita rakyat “Legenda Panglima Angin”. Nilai kejujuran terlihat dalam dialog antara Abang Daud dengan Pek Long Guan, dan Abang Daud dengan Baginda. Berikut kutipannya,

Setelah beberapa kali Abang Daud memohon barulah Pek Long Guan mengaku bahwa dia memang mempunyai ilmu batin. Ia pun bersedia mengajarkan ilmunya, asalkan Abang Daud mau memenuhi satu syarat.

“Baiklah, Abang Daud! Aku bersedia mengajarmu asalkan kamu mau merubah perilakumu yang suka membuat kekacauan di desa ini,” ujar Pek Long Guan.

“Ampun, Baginda! Hamba seorang perantau dari Mentok. Orang-orang memanggilku Abang Daud. Mohon ampun jika hamba telah melanggar adat negeri ini!” Abang Daud memohon kepada Raja Palembang sambil memberi hormat.

Sikap saling jujur antar individu ternyata sudah lama terjadi. Terbukti dari kutipan percakapan diatas, Pek Long Guan mengaku bahwa ia mempunyai ilmu batin dan Abang Daud mengaku melakukan kesalahan.

2. Komitmen

Setiap orang harus memiliki prinsip tersendiri. Ketika menjalani prinsip kehidupannya, sikap teguh pendirianlah yang harus dipertahankan. Dari sikap teguh pendirian inilah, terciptalah komitmen. Dalam cerita rakyat “Legenda Panglima Angin”, Abang Daud berjanji kepada Pek Long untuk tidak membuat kekacauan, menggunakan ilmu untuk kebaikan dan berusaha melaksanakan semua nasehat gurunya. Berikut kutipannya,

“Baiklah, Pek Long! Aku berjanji tidak akan membuat kekacauan lagi,” kata Abang Daud berjanji.

“Terima kasih, Guru! Ilmu yang guru berikan akan saya gunakan untuk kebaikan,” ucap Abang Daud.

Setelah berjanji untuk melaksanakan semua nasehat gurunya, Abang Daud pun berlayar ke Tanah Melayu dengan menumpang kapal milik Haji Ali dari Mentok. Selama di perjalanan, Haji Ali pun senantiasa memberinya nasehat.

Dari janjinya tersebut menjelaskan bahwa Abang Daud adalah orang yang berkomitmen terhadap apa yang telah diucapkannya.

3. Kerja keras

Abang Daud berlatih dengan giat bersama murid-murid Pek Long Guan, sampai ia bisa memahami dan menguasai semua jurus yang telah diajarkan Pek Long Guan dengan sempurna. Berikut kutipannya,

Melihat kedatangan Abang Daud, Pek Long Guan segera menyuruhnya duduk untuk diberikan pengarahan. Setelah itu, Abang Daud pun ikut berlatih bersama murid-murid Pek Long Guan lainnya. Sejak itu, ia menjadi murid Pek Long Guan. Ia termasuk murid yang cerdas dan dapat memahami dan menguasai jurus-jurus yang diajarkan kepadanya dengan sempurna. Tak heran, jika Pek Long Guan sangat menyayangnya dan rela memberikan semua ilmu yang dimilikinya.

Pek Long Guan rela memberikan semua ilmu yang dimilikinya dengan mengajarkannya kepada Abang Daud karena ia sangat menyayangi Abang Daud. Abang Daud pun dengan cepat menguasai semua jurus tersebut.

4. Pikiran positif

Nilai pikiran positif ditemukan di dalam cerita “Legenda Panglima Angin”. Pek Long Guan berharap yang terbaik kepada Abang Daud, muridnya. Berikut kutipannya,

“Aku pun berharap demikian, Muridku,” kata Pek Long Guan seraya berpesan kepada Abang Daud dengan untaian pantun dan syair seperti berikut ini:

*Wahai ananda hamba bermanat,
Simak olehmu petuah amanah
Peganglah dengan hati yang bulat
Semoga Tuhan memberimu berkah*

*Maka seperti kata orang tua-tua:
Sebelum melangkah pegang petuah
Sebelum berjalan amanah dipadan
Untuk bekal anak berjalan*

*Manfaatkan ilmu pada yang terpuji
Menjaga diri membela negeri*

*Manfaatkan ilmu pada yang patut,
Supaya tak sia-sia anak menuntut*

*Ilmu jangan dipermain-mainkan
Pantang sekali dilagak-lagakkan*

*Ilmu jangan disia-siakan,
Amalkan olehmu pada kebajikan
Berbuat baik engkau kekalkan
Tolong menolong engkau utamakan*

*Tiru olehmu ilmu padi,
Semakin meruduk semakin berisi*

Dari kutipan tersebut, Pek long Guan memberikan petuah/amanat untuk Abang Daud agar tidak salah melangkah. Pek long berharap yang terbaik dengan berpikir positif kepada murid kesayangannya itu.

5. Kesetiakawanan sosial

Nilai kesetiakawanan sosial terdapat di dalam cerita rakyat “Legenda Panglima Angin”. Haji Ali bersama warga Mentok ikut serta untuk memberikan semangat dan dukungan kepada Abang Daud. Berikut kutipannya,

Pada hari yang telah ditentukan, Abang Daud datang menghadap sang Raja untuk menepati janjinya. Tak ketinggalan pula Haji Ali bersama warga Mentok lainnya ikut serta ke istana Kerajaan Palembang untuk menyaksikan pertarungan tersebut. Sebagai sesama orang Mentok, mereka senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada Abang Daud agar selamat dari kematian.

Disebut kesetiakawanan sosial karena Haji Ali dan warga Mentok tetap setia menemani dan memberikan semangat kepada Abang Daud agar selamat dari pertarungan tersebut.

Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Legenda “Air Limau”

Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Legenda Air Limau” ada lima. Secara rinci nilai-nilai kearifan itu adalah sebagai berikut.

1. Kesetiakawanan sosial

Nilai kesetiakawanan sosial terdapat di dalam cerita “Legenda Air Limau”. Kepala kampung tidak pernah putus asa membantu warganya menyembuhkan penyakitnya. Berikut kutipannya,

Untunglah kepala kampung tersebut tidak pernah berputus asa, ia tetap mendatangkan para tabib dari luar daerahnya sehingga pada suatu saat datanglah seorang tabib dari Aceh untuk menyebarkan dan menjelaskan tentang ajaran Islam.

Disebut kesetiakawanan sosial karena Kepala kampung tetap berusaha membantu warganya mencari tabib yang mampu menyembuhkan penyakit yang di derita warganya.

2. Tolong-menolong

Nilai tolong menolong terdapat di dalam cerita rakyat “Legenda Air Limau”. Tabib berusaha membantu penduduk untuk mengobati penyakit mereka. Berikut kutipannya,

Tabib sangat iba ketika melihat keadaan penduduk yang menderita penyakit tersebut. Kemudian karena permintaan penduduk, tabib untuk sementara tinggal di kampung sambil membantu mengobati penyakit penduduk yang terkena penyakit. Walaupun ia merasakan tugas tersebut sangat berat baginya.

Disebut tolong menolong karena meskipun tabib merasakan tugasnya begitu berat, atas permintaan penduduk ia pun berusaha membantu mengobati penyakit penduduk.

3. Kerja keras

Tabib berusaha mencoba mengartikan mimpinya sampai akhirnya ia menemukan cara untuk menyembuhkan penyakit penduduk. Berikut kutipannya,

Keesokan harinya, tabib kembali mencoba mengartikan mimpinya itu. lama-kelamaan, di saat beliau hampir putus asa, terbitlah suatu idenya, kemudian beliau berkata dalam hati, “Mungkin buah-buahan yang di bawa oleh lelaki tua itu adalah sesuatu yang dapat mengobati penyakit yang ada di kampung ini”, karena buah-buahan itu bisa mengeluarkan cahaya keemas-emasan.

Setelah bekerja keras mengartikan maksud mimpinya, Tabib memberitahukan kepada penduduk apa yang harus mereka lakukan untuk menyembuhkan penyakit yang di derita penduduk.

4. Kesehatan dan disiplin

Nilai kesehatan dan disiplin ditemukan dalam cerita rakyat “Legenda Air Limau”. Tampak dilakukan oleh tabib dengan penduduk. Berikut kutipannya,

Setelah limau itu masak, tabib menyuruh penduduk memakan buah limau itu dan mandi di sumber mata air tersebut.

Mereka pun menuruti dan melaksanakan perintah tabib, dalam waktu dua minggu penyakit itu perlahan-lahan mulai pulih, kulit dan mulut mereka telah seperti sedia kala.

Untuk menyembuhkan penyakit penduduk, tabib menyuruh penduduk untuk makan dan mandi menggunakan buah limau yang telah mereka beli dan ditanam cukup lama. Kedisiplinan terlihat ketika penduduk melaksanakan perintah tabib.

5. Rasa syukur

Tabib berhasil menyembuhkan penyakit penduduk dengan menggunakan air limau. Penduduk pun mengucapkan terima kasih kepada tabib karena telah membantu menyembuhkan penyakit mereka. Penduduk memberikan penghargaan dengan mengangkat tabib menjadi kepala kampung baru. Berikut kutipannya,

Mereka pun mulai lega dan mengucapkan terima kasih kepada tabib. Malahan bukan hanya itu saja, ada diantara mereka yang membawa makanan dan minuman serta pakaian untuk tabib. Mereka yang dahulunya mencaci maki kini mereka meminta maaf dan sebagai penghargaan kepada tabib, mereka mengangkatnya sebagai kepala kampung baru menggantikan kepala kampung yang lama karena usia dan tenaga kepala kampung yang lama tersebut sudah tidak kuat lagi untuk memimpin rakyatnya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap legenda cerita rakyat Muntok, ditemukan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam legenda cerita rakyat tersebut. Legenda cerita rakyat Muntok menjelaskan secara sederhana cara kehidupan masyarakat Muntok, Bangka Barat yang masih memegang teguh adat istiadat budayanya yaitu nilai gotong royong, kejujuran, komitmen, percaya diri, kesopanan, amanah/dapat dipercaya, kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, tolong-menolong, disiplin, kesehatan, dan rasa syukur.

Legenda cerita rakyat Muntok menjelaskan bahwa di dalam sastra lisan/daerah terdapat nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Sibarani (2012:12), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Melalui legenda tersebut dapat mengetahui kehidupan dan peraturan orang-orang pada zaman dahulu. Ratna (2011:97) mengatakan bahwa “Kearifan lokal, budaya lokal tidak jauh berbeda dengan masa lampau, semuanya memiliki kaitan dengan masa lalu”.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda cerita rakyat Muntok meliputi gotong royong, kejujuran, komitmen, percaya diri, kesopanan, amanah/dapat dipercaya, kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, tolong-menolong, disiplin, kesehatan, dan rasa syukur.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam legenda cerita rakyat Muntok berdasarkan nilai kearifan lokal yang dikemukakan Sibarani yaitu gotong royong, kejujuran, komitmen, percaya diri, kesopanan, kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, rasa syukur, disiplin, dan kesehatan. Selain itu, ada juga nilai kearifan lokal tambahan yaitu tolong-menolong dan amanah/dapat dipercaya. Nilai kearifan lokal tambahan ini baru ditemukan dalam legenda cerita rakyat Muntok karena menurut Sibarani (2012:132) masih memungkinkan bertambahnya kearifan lokal jika dilakukan penelitian pada tradisi lisan.

Berdasarkan hasil penelitian, legenda cerita rakyat Muntok yang paling banyak memiliki nilai kearifan lokal adalah cerita rakyat “Legenda Batu Balai”. Salah satu nilai kearifan yang paling dominan adalah kejujuran, komitmen, kerja keras, dan kesetiakawanan sosial. Hal ini terbukti hampir seluruh cerita memiliki nilai kearifan lokal tersebut.

Penutup

Legenda cerita rakyat Muntok sebagai tradisi sastra lisan perlu dijaga kelestariannya. Cerita tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Melalui cerita-cerita rakyat yang dianalisis dapat diketahui bahwa masyarakat Muntok sudah lama memiliki nilai-nilai positif seperti gotong royong, kejujuran, komitmen, percaya diri, kesopanan, amanah/dapat dipercaya, kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, tolong-menolong, disiplin, kesehatan, dan rasa syukur. Hal ini tercermin dalam tradisi sastra lisan/daerah yang dimiliki yaitu legenda cerita rakyat Muntok. Cerita rakyat perlu direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang sebagai dasar pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Widya. 2016. Nilai Kearifan Lokal Dalam Syair Siti Zubaidah Karya Tengku Abdul Kadir. *Skripsi*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1841/cerita-rakyat-di-bangka-belitung>, diakses tanggal 01 Agustus 2017 pada pukul 18.00 WIB.
- <http://zidanru.blogspot.co.id/> diakses tanggal 01 Agustus 2017 pada pukul 19.00 WIB.
- Indrawati, Sri. 2010. Pemanfaatan Alam Semesta dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan. Disampaikan dalam *Persidangan Kebangsaan Alam dalam Kesuasateraan*, 16-17 Juli 2010 di Universiti Sains Malaysia.
- Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka Barat. 2016. *Hasil Lomba Menulis Cerita Rakyat Daerah Bangka Barat Tahun 2016*. Muntok: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka Barat.
- Mawaddah, Desi. 2016. Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Tanjung Batu. *Skripsi*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumardjo, J. dan Saini K.M.. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati (KPD).